



Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dua Arah Melalui Model SIUUL Anak Usia 5-6 Tahun

Wella Martha Wulan^{*1}, Sri Watini²

^{1,2}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: wmarthawulan@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-01	Observations made by researchers at KB Inklusi Harapan Yasti Pekanbaru showed problems in two-way communication skills in the Anggrek class. Out of 7 children, only 2 children can do two-way communication well (28.5%). Researchers used the SIUUL Model (Listen-Speech-Replay) to improve children's two-way communication skills and see how to improve two-way communication skills through the SIUUL Model. The selection of this SIUUL model can stimulate children's language literacy based on the philosophy of the nature of human beings which has a learning stage that has Islamic values, so that it is capital in the process of speaking or making contact with others. The model that is overthrown in this research is an action research through 3 cycles and 8 actions with qualitative descriptive performance. Classroom action research is a research activity carried out on a number of targeted subjects, namely students, aimed at improving the learning situation in the classroom so that there is an improvement in the quality of learning. The method of data collection is carried out by observation and documentation. The application of the SIUUL (Simak-Ucap-Ulang) model in KB Inklusi Harapan Yasti showed a significant improvement in two-way communication skills in children aged 5-6 years. The SIUUL model is one of the choices of learning activities for children with special needs in inclusive schools.
Keywords: SIUUL Models; Two-Way Communication; Early Childhood,	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-01	Observasi yang dilakukan Peneliti di KB Inklusi Harapan Yasti Pekanbaru menunjukkan adanya masalah dalam kemampuan komunikasi dua arah di kelas Anggrek. Dari 7 anak hanya 2 anak yang dapat melakukan komunikasi dua arah dengan baik (28,5%). Peneliti menggunakan Model SIUUL (Simak-Ucap-Ulang) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah anak dan melihat bagaimana meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah melalui Model SIUUL. Pemilihan model SIUUL ini dapat menstimulasi literasi bahasa anak yang berlandaskan pada filosofi hakikat manusia yang memiliki tahap perkembangan belajar yang memiliki nilai-nilai keislaman, sehingga merupakan modal dalam proses berbicara atau membuat kontak dengan orang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan (<i>action research</i>) melalui 3 siklus dan 8 tindakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Penerapan model SIUUL (Simak-Ucap-Ulang) di KB Inklusi Harapan Yasti menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan komunikasi dua arah pada anak usia 5-6 tahun. Model SIUUL menjadi salah satu pilihan aktivitas pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
Kata kunci: Model SIUUL; Komunikasi Dua Arah; Anak Usia Dini.	

I. PENDAHULUAN

Bahasa pertama yang dimiliki seorang bayi diantaranya menangis, meraban, membeo hingga kemudian mengucapkan kata. Bahasa tersebut merupakan penyampaian pesan kepada penerima pesan agar dapat memahami maksud dari pesan yang disampaikan. Misalnya menangis pada bayi adalah cara menyampaikan pesan bahwa dia sedang haus, lapar atau tidak betah karena popoknya sudah penuh. Adanya kemampuan bahasa bicara kemudian menjadi modal

anak untuk dapat berbicara atau berkomunikasi dengan baik.

Ada 7 aspek perkembangan yang dapat dinilai dalam kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun, diantaranya pengucapan, pengembangan kosa kata, pembentuk kalimat, isi bicara, keberanian, kelancaran dan ekspresi gerak gerik tubuh. (Nurhayati & Wahyuni, 2020) menemukan kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam YLPI Pekanbaru dalam aspek pengucapan anak sudah mampu mengucapkan nama, jenis

kelamin, mengucapkan suku kata, berkomunikasi secara lisan dan memiliki perbendaharaan kata.

Penelitian yang dilakukan di TK X Kemala pada anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa diusia ini anak sudah mampu turut serta dalam percakapan tanpa monopoli namun belum mampu menggunakan urutan waktu kejadian seperti kemaren dan besok, sudah menggunakan 6 sampai 7 suku kata dalam 3 sampai 4 kalimat (Alfatihaturohmah et al., 2018). Beranjak dari kemampuan bicara yang seharusnya dimiliki anak usia 5-6 tahun tersebut. Salah satu kemampuan berbicara yang seharusnya sudah dimiliki anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan berkomunikasi dua arah dengan lawan bicara. Ada beberapa permasalahan komunikasi dua arah di PAUD Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan, akibatnya anak menarik diri dan pasif (Alfin & Pangastuti, 2020).

Dalam penelitian lain, masalah komunikasi juga berawal dari ketidaktertarikan anak dalam belajar, keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus menuntut guru harus kreatif dan memiliki strategi tertentu yang dapat menjembatani dengan baik proses belajar melalui media pembelajaran (digital storytelling) (Anggadewi, 2017). Dalam masalah lain, anak berkebutuhan khusus yang cenderung aktif dan sulit fokus seperti halnya anak autisme dan ADHD mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dua arah di PAUD Non-Inklusi, Sholeh 2 Sooko Ponorogo (Bening & Putro, 2022). Disisi lain, anak dapat memahami dan merespon setiap pertanyaan yang ditujukan kepadanya, namun permasalahan komunikasi di KB juga berkenaan dengan artikulasi anak yang tidak tepat sehingga lawan bicara juga tidak mengerti apa yang disampaikan atau menjadi salah interpretasi karena komunikasi tidak lancar (Wulan, 2023).

Berikutnya masalah yang menjadi hambatan anak berkomunikasi dua arah adalah masalah kognisi, anak tidak dapat memahami maksud pertanyaan sehingga anak menjadi diam. Hal ini juga diungkapkan (Ainnayyah et al., 2019). Dari beberapa masalah komunikasi dua arah tersebut, ada beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah pada anak, diantaranya : 1) Model *Flipped Classroom*, yaitu penyediaan suatu platform yang difasilitasi oleh guru yang memungkinkan anak belajar dan berdiskusi diluar kelas, sehingga anak lebih mandiri, menyesuaikan waktu belajar

sendiri dan diakhiri dengan presentasi hasil belajar dan diskusi serta ditanggapi oleh anak lain (Oktarina et al., 2020), 2) Model *Team Games Turnaments (TGT)* Menggunakan Monopoli, model ini dilakukan melalui permainan sehingga tanpa disadari anak menjadi lebih komunikatif karena dalam prosesnya harus melalui banyak diskusi dengan team, 3) Model *Developmental Individual- Differences Relationship Based (DIR) Floortime*, model ini mendorong anak berkomunikasi secara verbal maupun non verbal yang dirancang sesuai kebutuhan dan kemampuan anak, 4) Model SIUUL, merupakan model pembelajaran berbicara atau membaca yang merupakan singkatan dari Simak-Ucap-Ulang yang berdasarkan filosofi hakikat manusia dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dari observasi awal yang dilakukan Peneliti di KB Inklusi Harapan Yasti, ditemukan ada beberapa masalah dalam komunikasi dua arah anak usia 5-6 tahun. Dari 7 anak hanya 2 anak yang dapat melakukan komunikasi dua arah dengan baik (28,5%). Dari beberapa model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah, Peneliti memilih Model SIUUL karena paling efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di KB Inklusi. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pembelajaran yang merangsangnya untuk menyimak terlebih karena pada umumnya memiliki masalah dalam fokus dan atensi. Watini dalam (Retnowati et al., 2023) menyatakan model diciptakan untuk menciptakan bermain bermakna dan pengalaman yang menyenangkan. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman melakukan suatu kegiatan. Abdul majid dalam (Andraeni et al., 2023) model atau konstruksi merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsepsi. Dapat ditarik benang merah bahwa model adalah suatu konsep atau kerangka yang digunakan dalam pembelajaran agar menjadi bermakna dan pengalaman yang menyenangkan.

Sedangkan model SIUUL selanjutnya Watini dalam (Jahroh et al., 2023) menyatakan SIUUL adalah singkatan dari "Simak-Ucap-Ulang" adalah model pembelajaran berbicara atau membaca yang dilandaskan pada filosofi hakikat manusia yang memiliki tahap perkembangan belajar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Filosofi model SIUUL berazaskan pada keunggulan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang maha esa yang memiliki kelebihan dari makhluk lainnya. Manusia diberi akal dan perasaan

disertai dengan logika berfikir akal sehat dengan menyelaraskan etika dan nilai-nilai moral. Dengan metode SIUUL anak akan menyimak dan mengucapkan kata yang diucapkan guru dan kemudian mengulang kata-kata tersebut. Hal ini akan meningkatkan dan mempengaruhi penguasaan kosa kata anak (Fatimah et al., 2023)

Model SIUUL merupakan inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kecakapan berbicara dengan cara menyimak, ucap dan ulang. Model SIUUL didirikan pada tanggal 18 Oktober 2022 dan memiliki hak cipta serta telah terdaftar hak paten dengan No. EC00202276419, 27 Maret 2022, No. pencatatan: 000392160. Model SIUUL yang dikembangkan oleh Sri Watini. Model SIUUL merupakan model pembelajaran Simak, Ucap, Ulang (Listening-Saying-Repetition). Yang berisi tentang Proses Menyimak Pada Anak Usia Dini, Mendengarkan dengan seksama, melihat semua gerak gerik pembicara, mencoba mengingat untuk memahami, mencerna maksud yang disampaikan, mengidentifikasi makna-makna khusus, mencoba menggunakan/Mengimplementasikan, pengulangan (Watini, 2022)

Dari penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa Model SIUUL dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini di sekolah regular. Pengembangan implementasi Model SIUUL yang dilakukan Peneliti berkenaan kemampuan berbicara atau berkomunikasi yang lebih kompleks yaitu kemampuan komunikasi yang memberi umpan balik atas pesan yang diterima, biasa kita sebut dengan komunikasi dua arah. Penelitian ini dilakukan KB Inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini adalah penelitian inovasi dan terdapat kebaruannya.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan (*action research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif di KB Inklusi Harapan Yasti Pekanbaru di kelas Anggrek pada 7 anak. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran (Suharsimi, 2021). Hopkins dalam (Watini, 2019a) "Metode penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif yaitu suatu tindakan yang dilakukan dalam inkuiri atau usaha seseorang untuk memahami perbaikan atau perubahan".

Penelitian tindakan kelas yakni mengamati proses belajar terkait kejadian di kelas secara bersama dan sengaja ditampilkan. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah meningkatkan profesionalitas guru dalam meningkatkan hasil belajar atau prestasi melalui kegiatan refleksi diri dari guru bersangkutan (MusarofahT et al., 2023) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini karena data yang diperoleh berupa data tuturan atau kata-kata tertulis menurut Moleong dalam (Nugroho, 2018) Sumber referensi tulisan yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian antara lain dari bahan bacaan, artikel jurnal, majalah, buku tahunan, buletin, survei tahunan, daftar pustaka, buku pegangan, dan buku panduan (Yunita & Watini, 2022). Penelitian dilakukan di KB Inklusi Harapan Yasti Pekanbaru, pada bulan November 2023 s.d Januari 2024. Desain penelitian tindakan kelas ini dikembangkan berdasarkan Model Kemmis dan McTaggart, yaitu melalui siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dengan kata lain, hasil akhir dari penelitian ini akan menghasilkan konsep atau prosedur tindakan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (Fahmi et al., 2021).

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, teknik ini Peneliti gunakan untuk mengamati dan mendapatkan informasi secara langsung hasil komunikasi dua arah dengan mengimplementasikan sebelum dan sesudah menggunakan model SIUUL. Menurut (Muawanah & Watini, 2022). Kriteria keberhasilan disebut kriteria baik atau minimal apabila 60%- 75% anak menguasai bahan ajar dan 75% atau lebih anak yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal atau bahkan maksimal (Astutik et al., 2021).

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan presentase keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus dan 8 tindakan. Diawali dengan pretest yang menunjukkan hanya 2 dari 7 anak yang sudah muncul sesuai capaian perkembangan. Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu Selasa, 7 November 2023, Kamis, 9 November 2023 dan Selasa, 14 November 2023, dalam 4

tahapan tindakan kelas. Perencanaan, yaitu tahapan awal yang dipersiapkan Peneliti sedemikian rupa untuk memulai penelitian. Perencanaan diawali dengan menyusun rancangan, menemukan titik dan peristiwa yang mendapat perhatian khusus (Watini, 2019b). Rancangan tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema binatang, sub tema hewan peliharaan. Selanjutnya Peneliti juga menyiapkan materi dengan pendekatan Model SIUUL tentang identifikasi binatang peliharaan melalui media buku bergambar hewan, menyiapkan nyanyian dan materi ice breaking tentang hewan.

Pelaksanaan, tindakan dimulai dengan guru menunjukkan gambar hewan dan anak menyimak/mengidentifikasi apa yang disampaikan guru. Kemudian guru memberikan pertanyaan tentang gambar yang sudah dijelaskan guru dan juga anak mencoba mengucapkan jawaban. Jika anak kesulitan guru memancing anak untuk tetap menjawab dengan gesture, kode atau isyarat agar tetap terjadi hubungan timbal balik. (Adi, 2022) Salah satu cara berkomunikasi adalah menyampaikan baik secara verbal maupun isyarat. Dalam tahapan menyimak, beberapa anak terlihat tidak fokus dan belum ada atensi saat guru mengajak berkomunikasi. Begitu juga dalam proses mengucapkan jawaban, sebagian anak tidak memahami pertanyaan guru dan hanya mengulang kembali pertanyaan guru.

Observasi, Peneliti mengamati hasil kemampuan komunikasi dua arah dengan menerapkan Model SIUUL sudah menunjukkan hasil positif. Sebagian anak masih minim atensi dan belum fokus, tapi dengan adanya proses menyimak, guru dengan bantuan media gambar dari buku memiliki kesempatan mendapatkan kontak mata anak dan menarik perhatian anak melihat gambar. Dari observasi pada Siklus I ini, Peneliti mendapatkan data persentase ketercapaian anak dalam kemampuan komunikasi dua arah naik menjadi 4 anak. Refleksi, dari hasil tindakan Siklus I diperoleh nilai ketercapaian 57,1% (4 dari 7 anak). Kemudian Peneliti melanjutkan menelaah apa yang mungkin menjadi hambatan pada Siklus I. Diantaranya anak masih belum respon saat diajak berinteraksi/berkomunikasi. Fokus anak terdistrak dengan penggunaan bantuan media buku bergambar, karena dalam buku terdapat banyak gambar.

Tahapan mengulang belum maksimal, karena guru agak terburu-buru. Merujuk pada beberapa hambatan tersebut maka akan disusun rencana perbaikan untuk Siklus II meliputi pendekatan guru dalam menyampaikan materi agar lebih membuat anak tertarik dan nyaman dulu.

Siklus II juga akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu Selasa, 21 November 2023, Selasa, 28 November 2023 dan Selasa, 5 Desember 2023. Perencanaan, Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema binatang, sub tema binatang buas. Perencanaan lainnya menyiapkan media kartu gambar hewan buas, Ice Breaking dan nyanyian tentang binatang. Pelaksanaan, sebelum memulai kegiatan inti guru mengajak anak melakukan ice breaking dan memastikan anak dalam kondisi senang dan siap untuk belajar. Masih terdapat dua anak berkebutuhan khusus yang masih kurang atensinya terhadap materi, namun mulai melirik kartu gambar guru walaupun rentang waktu sangat terbatas. Proses menyimak sudah semakin menunjukkan perkembangan positif. Kemudian guru dalam tahapan mengucapkan lebih memperhatikan kebutuhan masing-masing anak, dua anak dengan gangguan artikulasi, diberikan *treatment* pengucapan huruf lebih lama. Seorang anak yang belum verbal diarahkan dapat memberi kode/isyarat dengan menunjuk gambar.

Observasi, dalam Siklus II sudah terlihat perbedaan ketertarikan dan antusias anak dalam berkomunikasi. II. Lebih banyak stimulus yang diberikan oleh guru, sebaliknya respon anak juga semakin baik. Refleksi, persentase ketercapaian komunikasi dua arah dalam Siklus II ini naik menjadi 71,4%. Yaitu 5 dari 7 anak telah menunjukkan perkembangan dalam komunikasi dua arah. Melihat kendala pada Siklus II, sebenarnya tidak lagi terdapat permasalahan berarti, hanya perlu perhatian khusus dalam menarik atensi anak dan latihan lebih sering dalam tahap pengulangan. Ketercapaian masih dibawah 75%, belum dalam kategori kualifikasi sangat baik, Maka Siklus masih dilanjutkan ke Siklus III.

Siklus III dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yaitu Selasa, 12 Desember 2023 dan Senin, 18 Desember 2023. Perencanaan, pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Siklus III masih dengan dengan tema binatang, sub tema binatang kesukaan. Selain itu, persiapan perencanaan lainnya

seperti menyiapkan media kartu gambar hewan, Ice Breaking dan nyanyian tentang binatang. Materi menemukan binatang yang sama.

Pelaksanaan, sebelum memulai kegiatan ini, guru memancing anak berani menyanyi kedepan nyanyi "hewan apakah itu". Ada 3 anak yang berani maju dan antusias menyanyi kedepan. Antusias, keceriaan dan kepercayaan diri teman-teman yang bernyanyi hewan didepan, membuat semangat anak yang lain. Dalam tahapan menyimak, semua anak terlihat lebih fokus dan memperhatikan kartu yang diperlihatkan guru. Anak mendengarkan dengan baik informasi yang diberikan guru melalui bantuan kartu gambar. Guru membuat pembelajaran lebih klasikal agar anak yang masih salah pengucapan, dapat mengikuti teman yang sudah benar pengucapannya, kecuali dua anak yang bermasalah artikulasi tetap membutuhkan latihan khusus dan *Oral Motor Exercise* untuk memperbaiki pengucapannya. Dalam mengulang tanya jawab komunikasi dua arah, guru juga melakukan modifikasi metode dengan mengajak anak melakukan tanya jawab berpasangan dengan teman.

Observasi, pada Siklus III ini antusias dan ketertarikan anak berkomunikasi sudah terlihat dari awal saat pembelajaran dimulai. Mulai dari beberapa teman maju dan berani bernyanyi didepan kelas, anak lainnya sudah saling menimpali, mengajukan pendapat, bertanya atau hanya merespon dengan turut memperhatikan penampilan teman yang maju. Setiap perkembangan yang ditunjukkan anak semakin dibanjiri *reward* oleh guru, membuat anak terlihat lebih percaya diri dan bersemangat lagi. Secara keseluruhan semua proses Model SIUUL mulai dari menyimak, mengucapkan dan mengulang dapat dilakukan oleh hampir semua anak. Prosentase ketercapaian komunikasi dua arah dalam Siklus III semakin menunjukkan perubahan signifikan yaitu mencapai 85,7%. Saat ini 6 dari 7 anak telah menunjukkan perkembangan dalam komunikasi dua arah. Hanya 1 anak yang masih belum menunjukkan ketercapaian tindakan, namun tetap terlihat kemajuan respon saat berkomunikasi sudah ada melalui gesture dan isyarat. Ketercapaian tindakan 75-100% telah menunjukkan kualifikasi sangat baik. Penelitian dibatasi hingga Siklus III dan penelitian ini berakhir.



Grafik 1. Ketuntasan Hasil Belajar Kemampuan Komunikasi Dua Arah Menggunakan Penerapan Model SIUUL

B. Pembahasan

Secara keseluruhan hasil tindakan mulai dari Prasiklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III terus menunjukkan peningkatan hingga di Siklus III terlihat hasil yang signifikan. Dalam Prasiklus di kelas Anggrek yang dominan terdapat anak berkebutuhan khusus, sangat terlihat minimnya komunikasi dua arah dikelas tersebut. Guru cenderung membimbing anak secara individual dan langsung membimbing tentang tugas yang akan dikerjakan. Masalah komunikasi yang terlihat di kelas ini diantaranya karena kurangnya atensi, respon, kurangnya pemahaman anak atau gangguan artikulasi pada anak. Salah satu upaya perbaikan artikulasi anak di KB Inklusi adalah melalui latihan mimik wajah dan menggunakan media kartu sikuen (Wulan, 2023)

Dalam Siklus I, telah terlihat peningkatan kemampuan komunikasi dua arah anak, diantaranya adanya kontak mata dan atensi saat guru memulai komunikasi walaupun fokus anak masih terbatas. Tindakan Siklus II menunjukkan peningkatan komunikasi dua arah yang semakin baik. Sudah terlihat perbedaan ketertarikan dan antusias anak dalam berkomunikasi. Perubahan signifikan paling terlihat pada Siklus III, Hampir semua anak sudah bisa melakukan interaksi timbal balik dalam komunikasi dua arah. Semua anak semakin percaya diri mengucapkan jawaban.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil dari penelitian komunikasi dua arah menggunakan model SIUUL maka disimpulkan adanya peningkatan signifikan setelah diterapkannya model SIUUL. Sebagaimana diketahui bahwa masalah

dalam penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan model SIUUL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah? Berdasarkan hasil contoh dari pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan kemampuan komunikasi dua arah dapat ditingkatkan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Model SIUUL untuk Mengembangkan Kemampuan komunikasi dua arah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, P. N. (2022). Meningkatkan komunikasi dua arah anak autis dengan menggunakan media gambar. *Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember*, 5(2), 38–40. <https://doi.org/10.31537/speed.v5i2.634>
- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>
- Alfatihaturrohmah, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101–109. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4885>
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Andraeni, M., Sutisna, Y. H., Desi, A. R., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL untuk Mengembangkan Kecakapan Berpidato. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2330–2335. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1844>
- Anggadewi, B. (2017). Digital story telling sebagai media bagi guru untuk mengembangkan komunikasi anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Temu Ilmish X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesi*, 235–239.
- Astutik, S., Subiki, & Bektiarso, S. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru SMAN Panarukan Situbondo. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i1.5>
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. 6(5), 9096–9104. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3401>
- Fahmi, Chamidah, D., Hasyda, S., Muhammadong, Saraswati, S., Muhsam, J., Listiyani, Laily Rochmawati Rahmawati, H. K., Yanuarto, Wanda Nugroho Maiza, M., Tarjo, & Wijayanti, A. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis. In A. H. Prasetyo (Ed.), *Diterbitkan oleh Penerbit Adab CV. Adanu Abimata* (1st ed., Issue Mi).
- Fatimah, A., Mahmudah, E., Herawati, H., Febrianti, N., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Pengembangan Kosa Kata Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bernyanyi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3877–3884. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2107>
- Jahroh, S., Papilaya, D., Rahmawati, V., Kurniasih, S., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Peningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Video Cerita. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4716–4721. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2337>
- Muawanah, M., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Asyik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Di RA Al-Fikri Kota Batam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1905. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1905-1914.2022>
- MusarofahT, Mumun, N., & Watini, S. (2023). Implementasi Model Siuul Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Di Ra.Al-Munawaroh Telaga Murni. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 7, 92–106.

- Nugroho, A. (2018). Analisis Teks Pidato Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STIKIP-PGRI Lubuklinggau. *Perspektif Pendidikan*, 12(1), 1-14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2>
- Nurhayati, S., & Wahyuni, I. W. (2020). Pengembangan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun. 5(1), 82-90.
- Oktarina, R., Ambiyar, & Fhadillah. (2020). Efektifitas Komunikasi Dua Arah Pada Blended Learning Berorientasi Flipped Classroom Pada Masa New Normal Covid 19. 26(2013), 483-492.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33751/wahana.v26i2.2771>
- Retnowati, L., Kaeski, Y. T., Janah, R., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah di TKIT Nur Sa'adah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3072-3078.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1957>
- Suharsimi, A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi. 1 ed.* (1st ed.). Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=-RwmEAAAQBAJ>
- Watini, S. (2019a). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Watini, S. (2019b). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Watini, S. (2022). *Model SIUUL*.
- Wulan, W. M. (2023). Upaya Perbaikan Artikulasi melalui Kartu Sikuen dan Mimik Wajah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4108-4113.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2141>
- Yunita, Y., & Watini, S. (2022). Membangun Literasi Digital Anak Usia Dini melalui TV Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2603-2608.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.729>